

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Menurut organ dalam Suprijono (2013:3) menyatakan bahwa, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Menurut Gagne dalam Suprijono (2013: 2) “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Proses perubahan disposisi tersebut bukanlah diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah”.

Djamarah (2006: 13) Mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kognitif , afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Cronbach dalam Suprijono (2013: 2) Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, seseorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan. Akan tetapi, merupakan suatu timbal balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, (Sudjana 2005:22). Sedangkan menurut Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar, (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengajaran, (3) sikap dan cita-cita, Sudjana (2005:22). Baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dan proses pengajaran nampak dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Lie dalam Huda (2013:56) menyatakan bahwa " model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang dimemberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur".

3. Model Strategi Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)

Suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS Terpadu siswa adalah strategi *think-talk-write* (TTW). Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) ini pada

dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berfikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita ips kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap “*think*” selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya “*talk*” yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara.

Menurut Huinker dan Laughlin dalam Martinis (2008:86),

Pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat

menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan. Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa.

Tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator.

Sebagai fasilitator guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Selanjutnya fase "*write*" yaitu menuliskan hasil diskusi/pada lembar kerja yang disediakan (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam ips membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang siswa tentang materi yang dipelajari.

Martinis Yamin (2008: 87). Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap

ide yang sama. Aktivitas siswa selama tahap (*write*) ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, atlas, ataupun peta agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu legkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Menurut Halmaheri (2004: 21-22) mengatakan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi TTW (*think-talk-write*) adalah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan
- b. Kegiatan Inti
- c. Penutup

4. Metode Pembelajaran Kooperatif Number Head Together

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28). Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah baha yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*kepala bernomor*) dikembangkan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi. (Suprijono, 2013: 92)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian kepada kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan, adapun langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe Number Head Together* antara lain:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.

- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (Suprijono, 2013: 92).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan diarahkan untuk mempelajari materi yang ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Dalam hal ini, sebagian besar pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran yang mendiskusikannya untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh kagen dalam Ibrahim (2000: 28). Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan, yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim (2000: 28). Mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktur
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29). Dengan tiga langkah yaitu:

- a) Pembentukan kelompok,
- b) Diskusi masalah,
- c) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29). Menjadi enam langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan

Tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan pembelajaran NHT.

Langkah 2. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan tes awal (*pre test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Setiap kelompok harus memiliki buku panduan atau buku paket.

Setiap kelompok harus memiliki buku panduan atau buku paket untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan guru.

Langkah 4. Diskusi Kelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagian bahan yang akan diajarkan. Kerja kelompok ini mengharuskan setiap siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS untuk pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberi jawaban.

Guru menyebut satu nomor para siswa dari setiap kelompok untuk menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas.

Langkah 6. Memberi Kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari setiap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) antara lain adalah:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu semakin besar.
- d. Perilaku mengganggu lebih kecil.
- e. Konflik antar pribadi berkurang.
- f. Pemahaman yang lebih mendalam.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Kagan dalam Suprijono (2013:65) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Tabel 2 Sintaks Menurut Kagan (2007)

Fase-fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase 1. Penomoran (Numbering)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor.	Setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok.
Fase 2. Pengajuan pertanyaan (Questioning)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.	Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan.
Fase 3 Berfikir bersama (Heads Together)	Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan.	Siswa berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
Fase 4 Pemberian jawaban (Answering)	Guru menyebut salah satu nomor	-Setiap siswa dari setiap kelompok yang bernomor sama mengangkat

	-Guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut.	tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. -Siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan.
--	---	---

(<http://mi1kelayu.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-n.html>)

Pembelajaran NHT (*Number Head Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pada pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Langkah-langkah pembelajaran NHT mengemukakan langkah-langkah pembelajaran NHT yaitu:

1. Mengarahkan
2. Membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu.
3. Memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama, tapi setiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok.
4. Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai dengan tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.
5. Mengadakan kuis individual dan membuat skor pengembangan tiap siswa.
6. Mengumumkan hasil kuis dan memberi reward.

<http://www.sriudin.com/2011/06/model-pembelajaran-nht-numbered-head.html>)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran berkelompok setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menunjuk nomor siswa pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sedang dibahas. Terakhir, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

5. Kecerdasan adversitas

Menurut Stoltz (2004:8), Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh adversity Quotient (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan campers, kelompok yang suka mencari tantangan. Kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Ketiga, moderat-AQ dinamakan campers.

AQ mempunyai tiga bentuk yaitu :

1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan.
3. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Agar kesulitan menjadi nyata maka Stoltz (2004) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Secara umum ada indikator yang merupakan gejala dari kesulitan menurut Stoltz yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Di saat yang krisis, apakah anda bangkit untuk menghadapi tantangan secara mendalam dan menunjukkan kebesaran? Apakah anda tidak merasa takut terhadap gangguan, tantangan dan ketidakpastian harian? Atau, ketika kesulitan menggunung, apakah anda terperosok dalam keadaan yang kacau, semangat menurun, serta menyesuaikan nilai inti dan tujuan yang sebelumnya demikian disanjung-sanjung? Menyalahkan orang lain, mengeluh, mengelak tanggung jawab, menghindari risiko dan menolak untuk berubah?

Tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan hanya dengan AQ tinggi, atau EQ tinggi. Sementara itu EQ sendiri tidak mempunyai standar pengukuran yang sah dan metode yang jelas untuk mempe:ajarinya. Maka, kecerdasan emosional tetap sulit untuk dipahami. Pertanyaan yang mengusik Stoltz adalah, mengapa ada orang yang kecerdasan intelektualnya (IQ-nya) tinggi serta kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang mengesankan (EQ-nya juga tinggi), namun ternyata gagal untuk meraih sukses? Jawabnya, menurut Stoltz lagi, ada dalam kerangka berfikir yang disebutnya dengan Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi tantangan). Baginya, AQ mendasar semua segi kesuksesan. Oleh Stoltz AQ diartikan sebagai, ”mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan”.

Saat melakukan suatu kegiatan tidak selamanya semuanya berjalan lancar, adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan, dan kesulitan. Mortel dalam Stoltz (2004:17) mengemukakan kegagalan ialah suatu proses yang perlu dihargai. Selain itu juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda.

Outletle dalam Stoltz (2004:86), mengemukakan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan. Sifat tahan banting dalam diri manusia merujuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras, suatu perasaan tentang komitmen, tantangan dan pengendalian.

Senada dengan itu Werner dalam Stoltz (2004:89), mengatakan bahwa orang yang ulet adalah orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Sementara itu selegmen dalam Stoltz (2004:84), menyatakan seseorang yang punya gaya penjelasan atau atribusi lebih optimis dalam meramal kesuksesannya. Bandura dalam Winatapura (2008:17), juga mengungkapkan bahwa orang yang memiliki rasa efektivitas diri bangkit kembali dari kegagalan. Mereka mendekati segala sesuatu dengan melihat bagaimana menghadapinya, bukan mencemaskan apa jadinya nanti bila keliru.

Menurut axwell dalam Stoltz (2004:73), dan tujuh kemampuan yang dibutuhkan untuk mengubah kegagalan menjadi batu loncatan yaitu :

1. Para peraih prestasi pantang menyerah dan tidak jemu-jemunya mencoba karena tidak mendasarkan harga dirinya pada prestasi.
2. Para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai sementara sifatnya.
3. Para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai insiden-insidentersendiri.
4. Para peraih prestasi memiliki ekspektasi yang realistik.
5. Para peraih prestasi memfokuskan perhatian pada kekuatan-kekuatannya.
6. Para peraih prestasi menggunakan berbagai pendekatan dalam meraih prestasinya.
7. Para peraih prestasi mudah bangkit kembali.

Adversity berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan. AQ disini adalah kecerdasan kita pada saat menghadapi segala kesulitan tersebut. Beberapa orang mencoba untuk tetap bertahan menghadapinya, sebagian lagi mudah takluk dan menyerah. Dengan demikian kecerdasan adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia menundukan tantangan-tantangannya, menekukkesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemengan itu.

<http://tharita66.wordpress.com/2011/05/18/pengertian-iq-eq-sq-aq-cq/>

Konsep tentang kecerdasan *adversity* atau *adversity intelligence* (AI) dibangun berdasarkan hasil studi empirik yang dilakukan oleh banyak ilmuwan serta lebih dari lima ratus kajian di seluruh dunia, dengan memanfaatkan tiga disiplin ilmu pengetahuan, yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Kecerdasan

adversity mempunyai dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan aplikasinya dalam dunia nyata. Konsep kecerdasan adversity pertama kali digagas oleh Paul G. Stoltz (2004:5).

Menurut Stoltz (2004:88), pengertian kecerdasan adversity tentang kedalaman tiga bentuk, yaitu : pertama, kecerdasan adversity sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, kecerdasan adversity sebagai suatu ukuran untuk mengetahui reaksi seseorang terhadap kesulitan yang dihadapinya. Ketiga, kecerdasan adversity sebagai seperangkat peralatan yang memiliki landasan ilmiah untuk merekonstruksi reaksi terhadap kesulitan hidup. Agar kesuksesan menjadi nyata, maka Stoltz (2004:49) berpendapat bahwa kombinasi dari ketiga unsur tersebut yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.

Secara garis besar kecerdasan adversity menawarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Kecerdasan adversity merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kemalangan.
2. Kecerdasan adversity memperkirakan tentang seberapa besar kapabilitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan.
3. Kecerdasan adversity memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya, dan siapa yang tidak.
4. Kecerdasan adversity dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2004).

Stoltz (2004:19) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan adversity yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversity yang rendah. Werner dalam Stoltz (2004:89), dengan didasarkan pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa anak yang ulet adalah seorang perencana, orang yang mampu memanfaatkan peluang. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus.

Stoltz (2004:46) mengajukan beberapa faktor yang diperlukan untuk mengubah kegagalan menjadi suatu peluang yaitu daya saing, produktifitas, kreatifitas, motivasi, mengambil risiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan. Ditambahkan juga bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan, kesediaan serta kegagalan hidup maka yang diperlukan adalah sikap tahan banting dan keuletan.

Pannyavaro dalam Stoltz (2004:52) menyatakan bahwa keuletan hidup jika dihadapi, disadari, akan menjadi sesuatu yang biasa saja. Karena sejatinya kesulitan merupakan sebuah perubahan, perubahan dari

sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, itu pulalah yang dinamakan sebagai penderitaan. Padahal jika dilihat, sebenarnya hal tersebut hanyalah sebuah proses perubahan semata.

Mortel dalam Stoltz (2004:59) mengemukakan bahwa kegagalan adalah suatu proses yang perlu dihargai. Mortel juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar seseorang untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Menurut Lasmono (jaffar,2004:51), untuk menciptakan perubahan dalam hidup seseorang harus bertekad untuk terus mendaki melawan rintangan. Untuk itu individu harus mampu mengembangkan kecerdasan adversity yang tinggi dan mengenali tiga tahap adversity yang disusun dengan model piramid mulai dari dasar sebagai berikut :

1. *Societal Adversity* : ketidakjelasan tentang masa depan, kecemasan tentang keamanan ekonomi, meningkatnya kriminalitas, kerusakan lingkungan, bencana alam, serta krisis moral.
2. *Workplace Adversity* : peningkatan ketajaman terhadap pekerjaan, pengangguran dan ketidakjelasan mengenai apa yang akan dihadapi.
3. *Individual Adversity* : individu dapat memulai perubahan dan pengendalian.

<http://yenny-maegoda.blogspot.com/2012/01/adversity-quotient-aq.html>

Menurut Stoltz (2004:140-162) AQ terdiri dari empat dimensi yaitu Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance (CO2RE).

1. C= Control (Kendali)

Dimensi AQ ini merupakan salah satu awal yang paling penting dan tambahan untuk teori optimisme Seligman. Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh yang mempengaruhi semua dimensi CO2RE. Perbedaan antara respon AQ yang lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang AQ-nya rendah. Mereka yang memiliki AQ lebih tinggi cenderung melakukan pendakian, sedangkan AQ-nya rendah akan berkemah atau berhenti.

2. O2=Origin dan Ownership (asal usul dan pengakuan)

Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Mereka yang AQ-nya lebih tinggi akan mengelak peristiwa-peristiwa buruk, selalu menyalahkan orang lain, dan tidak belajar apa-apa.

3. R= Reach (jangkauan)

Respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Semakin rendah jangkauan maka semakin besar kemungkinan menganggap peristiwa buruk sebagai bencana. Sebaliknya, semakin tinggi jangkauan maka semakin besar membatasi jangkauan masalah.

4. E= Endurance (daya tahan)

Daya tahan merupakan dimensi terakhir pada AQ. Pada dimensi ini, semakin rendah daya tahan maka semakin besar kemungkinan menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama bahkan selamanya.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran ips dengan strategi TTW yang diawali dengan penuangan ide-ide dari siswa secara individu mengenai kemungkinan jawaban dan langkah-langkah penyelesaian atas permasalahan yang diberikan kemudian ditulis dalam bentuk catatan kecil, diskusi dalam kelompok yang berjumlah 4 dengan memunculkan pembicaraan dengan berbagai kemungkinan jawaban, menuliskan kembali hasil diskusi dan diakhiri dengan presentasi dapat meningkatkan motivasi belajar di kelas VIII SMPN 1 Kasui Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran membantu siswa dalam menunjang keberhasilan. Guru-guru di sekolah masih banyak yang menggunakan metode langsung sehingga guru diuntut untuk menguasai materi pelajaran (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif dan kreativitasnya terbatas. Namun, adanya model-model pembelajaran kooperatif yang mulai digunakan, membuat kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi motivasi siswa dalam mencapai

keberhasilan. Guru hanya sebagai fasilitator bagisiswa. Terdapat banyak model pembelajaran kooperatif, tetapi penelitian hanya membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TTW.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TTW. Variabel terikat (devenden) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ips siswa melalui model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan adversitas. Untuk merumuskan hipotesis, maka perlu dilakukan argumentasi sebagai berikut :

1. Terdapat Perbedaan Antara Hasil Belajar Ips Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* dan *TTW*.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemilihan model belajar yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik meskipun ada faktor lain yang ikut menentukan. Belajar yang terbaik adalah dengan mengalami sendiri, dengan mengalami sendiri itu si pelajar menggunakan panca indra. Hal-hal pokok dalam belajar adalah bahwa belajar membawa perubahan (dalam arti *behavioral, changes, actual*, maupun *potensial*, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha atau disengaja). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah menemukan ide-ide, serta mampu berfikir kritis. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam

benaknya, sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajak siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja piaget, vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berfikir kritis, dan teori psikologi kognitif lain. Model pembelajaran dapat dipilih adalah kooperatif, salah satunya model ini menekankan adanya konsentrasi dan menjelaskan pelajaran. Model pembelajaran memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe NHT dan TTW, kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah sedikit berbeda.

Model kooperatif tipe TTW guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkan nya melalui tulisan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran berkelompok setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menunjuk nomor siswa pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sedang dibahas. Terakhir, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan. adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa interaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan

oleh guru tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah (2006:84) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan hasil belajar.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang berbeda pula.

2. Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Kecerdasan Adversitas Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *NHT* dan *TTW* terhadap hasil belajar. Ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada tingkatan kecerdasan adversitas yang berbeda. Peneliti menduga model pembelajaran *NHT* dengan tahapan-tahapan pembelajarannya lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Sedangkan, model pembelajaran *TTW* lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Sehingga ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS.

3. Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Lebih Tinggi Dibandingkan *TTW* Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi

Pada dasarnya model pembelajaran apapun akan lebih mudah diterapkan pada siswa yang memiliki intelegensi dan motivasi belajar yang tinggi.

Penerapan model pembelajaran *TTW* memberikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan pelajaran kepada siswa untuk dapat dipecahkan secara bersama dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe *TTW* menekankan konsentrasi dan kerjasama antar kelompok yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap individu dan kelompoknya.

Penggunaan model pembelajaran *TTW* setiap anggota harus mendengar, menulis, lalu menjelaskan hasil dari inti apa yang ia dapat, sehingga tidak ada dominasi kelompok oleh siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Setelah itu guru menunjuk siswa sesuai dengan nama kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya kepada teman sekelas. Model pembelajaran *TTW* melatih siswa agar percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru kepadanya.

Penerapan model pembelajaran ini menimbulkan rasa keingintahuan siswa dalam memahami materi untuk diketahui oleh semua siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan pembelajaran berkelompok setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menunjuk nomor siswa pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sedang dibahas. Terakhir, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

Kecerdasan adversitas tinggi (*climbers*) adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian tanpa menghiraukan

latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk ataupun nasib baik, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik ataupun mental, atau hyambatan lainnya menghalangi pendaki. Stoltz (2004:19) oleh karena itu, peneliti menduga model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* lebih baik diterapkan dalam pembelajaran ips dibandingkan model pembelajaran *NHT* pada siswa yang memiliki kecerdasan adwersitas tinggi.

4. Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TTW* Lebih Tinggi Dibandingkan *NHT* Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Adwersitas Rendah

Model pembelajaran *TTW* lebih efektif jika diterapkan dalam belajar mengajar, dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* ini siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu menguasai materi karena ia harus menjelaskan materi yang didapatnya.

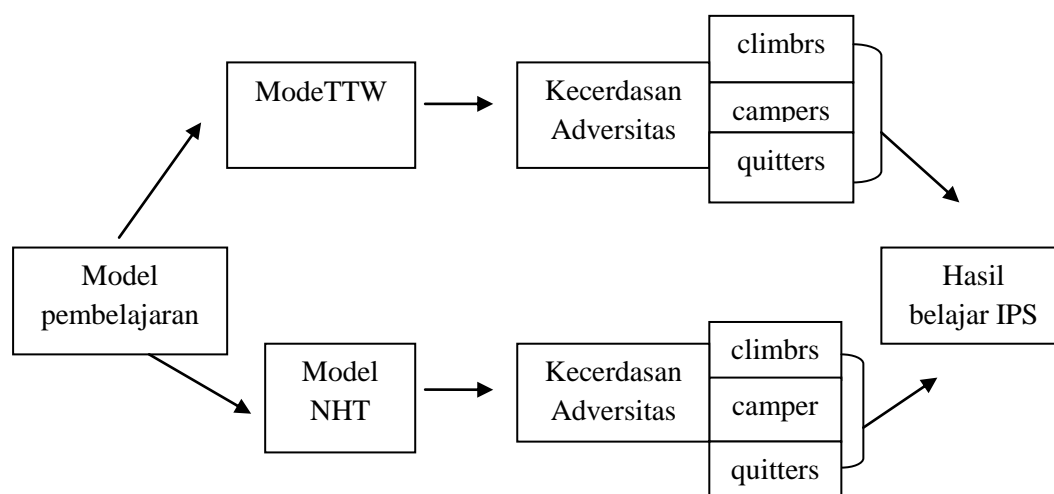
Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan pembelajaran berkelompok setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menunjuk nomor siswa pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sedang dibahas. Terakhir, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

Menurut Stoltz (2004:18) kecerdasan adverstas rendah disebut sebagai *quitters* artinya orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakian dan menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung.

Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki dan meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan hasil belajar ips siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajarannya TTW dan NHT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan model pembelajaran *TTW*.
2. Ada interaksi antara model pembelajarannya dengan kecerdasan adversitas siswa pada hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* lebih baik

dibandingkan model pembelajaran *TTW* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

4. Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *NHT* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.